

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang dasar teori yang menjadi faktor penyebab perpindahan anggota jemaat ke denominasi lain. Bab ini yang membahas antara lain menjelaskan tentang pengertian dari sosio antropologi, faktor penyebab konversi agama, perspektif sosio antropologi tentang perpindahan denominasi, perspektif teologis tentang perpindahan denominasi, kaitan agama dan antropologi, dan faktor yang menyebabkan anggota jemaat pindah denominasi.<sup>9</sup>

#### A. Pengertian Sosio-Antropologi

##### 1. Masyarakat dan kebudayaan

Sosio-antropologi adalah gabungan antara ilmu sosial dan ilmu antropologi. Ilmu ini mempelajari hubungan antara orang-orang dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>10</sup> Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya meskipun secara teoritis kepentingan analitis kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.<sup>11</sup> Sosiologi dan antropologi memiliki kaitan erat karena keduanya merupakan disiplin ilmu

---

<sup>9</sup> Ahmad Sugianto, *Landasan Sosiologis Antropologi pendidikan dasar*, Silabus 2022

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

<sup>11</sup> Endang Komara, *Teori Sosiologi dan Antropologi*, PT. Refika Aditama, 2019

sosial yang mempelajari masyarakat dan kebudayaannya. Antropologi membahas mengenai budaya masyarakat suatu etnis, sedangkan sosiologi memandang masyarakat sebagai sistem hubungan peranan. Keduanya saling melengkapi dalam mengkaji masyarakat dan kebudayaannya sehingga kemudian muncul penamaan ilmu 'Sosio-antropologi. Dalam kajian sosiologi dan antropologi, terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, isu-isu, dan masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat majemuk (multikultural). Beberapa teori sosiologi yang terkenal meliputi fungsionalisme struktural, teori konflik, dan interaksi simbolik. Sedangkan dalam antropologi, terdapat kajian mengenai evolusi, perkembangan aneka ragam budaya, perkembangan aneka ragam bahasa, dan asas masyarakat dari aneka ragam suku bangsa<sup>12</sup>

Seorang antropolog Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kebudayaan ini adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian kebudayaan mencakup semua yang dipelajari oleh pola – pola perilaku

---

<sup>12</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosial*, ed. P (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1964).

masyarakat baik pola berfikir, bertindak, maupun yang dirasakan.<sup>13</sup> Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah dan nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam artian yang luas yang terdapat agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup dalam masyarakat. Semua karya dan rasa dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan seluruh masyarakat. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar dalam masyarakat, kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat sendiri.<sup>14</sup> Hasil karya masyarakat yang melahirkan teknologi dan kebudayaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan. Dalam hal ini kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya ketika mereka berhubungan dengan orang lain. Dalam mengatur hubungan antar manusia kebudayaan dinamakan pula struktur normative artinya bahwa kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang, dan sebagainya.<sup>15</sup> Kebudayaan mencakup peraturan yang beraneka warna yang mencakup bidang yang luas akan tetapi untuk kepentingan masyarakat secara sosiologis kaidah yang digunakan dalam

---

<sup>13</sup> Robert L.Sutherland dkk, *Introductory Sociology* (New York: chigago philadelphia, 1961).

<sup>14</sup> Robin M.William, *Sociological Interpretation* (New York: Alfred A., 1967).

<sup>15</sup> Merville J. Herskovits, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Gunung mulia, 1980).

kelompok manusia tertentu adanya kekuasaan yang memperlakukan kaidah baik unsur formal kaidah itu dengan hubungan ketentuan hidup lainnya.

Masyarakat Toraja memiliki dua upacara adat yaitu aluk rambu solo' yang merupakan upacara penguburan dan aluk rambu tuka' atau upacara adat syukur dan pernikahan.<sup>16</sup> Aluk rambu solo' juga dikenal sebagai aluk rampe matampu' yang dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari). Dalam upacara rambu solo', salah satu hal yang sangat penting adalah upacara pemakaman. Aluk memiliki arti agama atau aturan, sedangkan rambu memiliki arti asap atau cahaya sinar, kemudian solo' memiliki arti turun. Aluk rampe matampu' atau rambu solo' ini dilakukan di sebelah Barat dari rumah atau Tongkonan pada saat acara ini berlangsung. Berbeda dengan rambu tuka' atau aluk rampe matallo, yang pelaksanaannya di sebelah Timur dari rumah Tongkonan dan dilaksanakan pada saat matahari mulai terbit yang menandakan keselamatan, kehidupan manusia atau pengucapan syukur.<sup>17</sup> Ada beberapa tahapan pelaksanaan upacara rambu solo' sebagai suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi sosial. Hal ini berarti upacara rambu solo' itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja, secara khusus dengan apa yang disebut sebagai aluk todolo (kepercayaan animisme). Status

---

<sup>16</sup> Siti Nur Aidah, *Kitab Traveling & Wisata Indonesia Tana Toraja*, Jilid 3, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), 38

<sup>17</sup> Tangdilintin. L.T, *Toraja dan Kebudayaanannya*, IV. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 83

sosial terhadap orang yang meninggal dalam upacara tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan pada saat dilaksanakannya upacara rambu solo'. Sebab upacara rambu solo' justru tolak ukur dari identitas diri.<sup>18</sup> Kata mantunu berasal dari akar kata tunu. Berdasarkan Kamus Bahasa TorajaIndonesia, kata tunu mempunyai arti membakar, memanggang, membantai, menyembelih (hewan); tunui: membakar, membantai (hewan); tunuan: membakarkan. Hewan sembelihan (untuk pesta orang mati); tunumi katetten, manasumo bo'bo: potonglah babi, nasi sudah masak; (perkataan ini dapat diucapkan menurut irama bunyi gendang atau bunyi alu (lesung panjang) juga diiringi dengan titiran yang diatur sedemikian rupa dari sebelah luar lesung itu sehingga dapat mengadakan bunyi yang berirama sebagai bunyi gendang. Mantunu: memasak (benda yang dibakar )<sup>19</sup> Mantunu dalam pandangan masyarakat Toraja sebagai sebuah persembahan dan bekal bagi arwah orang yang meninggal melalui penyembelihan hewan, seperti kerbau dan babi. Mantunu merupakan penyembelihan hewan yang dikorbankan dalam upacara rambu solo'. Bila artikan secara harafiah, mantunu adalah membakar hewan yang dikorbankan. Tetapi dalam pelaksanaan mantunu, hewan yang dikorbankan (pantunuan), pada waktu lampau ditombak (ma'rok) sedangkan pada masa kini disembelih dengan cara menebas bagian leher pada kerbau dengan menggunakan parang

---

<sup>18</sup> Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (IKAPI, 2015), 7.

<sup>19</sup> Hendrik Tammu. J dan Van Der Veen, *Kamus Bahasa Toradja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Toraja, 1972).

(ma'tinggoro). Hanya orang-orang tertentu dan berani (pa'barani) yang ma'tinggoro. Di masa kini banyak orang berani ma'tinggoro, sebab pekerjaan ini memperoleh bayaran. Di waktu dulu menggunakan istilah ma'rok/menombak hewan yang akan dikorbankan, namun di masa sekarang berganti menjadi to ma'tinggoro tedong (orang menebas leher kerbau). Pada pelaksanaan upacara rambu solo' khususnya pada kegiatan mantunu, hewan yang akan dikorbankan atau disembelih tidak hanya dari pihak keluarga, tetapi ada juga yang dibawa oleh kerabat-kerabat yang datang dalam upacara tersebut. Barang atau hewan yang dibawa oleh kerabat pada saat upacara rambu solo' harus dicatat oleh keluarga yang bersangkutan. Sebab pemberian tersebut akan dikembalikan pada masa yang akan datang.

Meskipun dalam masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda namun sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimana pun juga.<sup>20</sup> Kebudayaan ini mengisi serta menentukan jalan kehidupan manusia meskipun hal itu jarang di sadari oleh manusia, kebudayaan juga bersifat stabil disamping juga dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan yang kontiniu dan di dalam pengalam manusia kebudayaan bersifat universal. Kebudayaan khusus kelas sosial dijumpai lapisan sosial dalam kebudayaan khusus atas dasar agama mempunyai pengaruh besar di dalam membentuk kepribadian seorang individu. Gerak kebudayaan adalah gerak manusia yang

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974).

hidup di dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan.<sup>21</sup> William F. Ogburn berusaha memberikan sesuatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur kebudayaan material dan unsur immaterial.<sup>22</sup> Dan menurut Gillin ia mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografi, kebudayaan materi, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan penemuan baru dalam masyarakat.<sup>23</sup> Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagianya yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya. Bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial sebagai contoh dikemukakanya perubahan pada logat bahasa. Akan tetapi perubahan tersebut tidak memengaruhi organisasi sosial masyarakatnya.<sup>24</sup> perubahan-perubahan tersebut merupakan perubahan kebudayaan ketimbang perubahan sosial. Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk

---

<sup>21</sup> William F.Ogburd dan Meyef F Nimkoff, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Feffer: Internasional University, 1964).

<sup>22</sup> Ibid hal.511.

<sup>23</sup> Ibid,hlm.622,623.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto ,*sosiologi suatu pengantar*(Jakarta:PT RajaGrafindo persada 2006)Hal.268-274.

yakni perubahan lambat dan cepat, perubahan kecil dan besar, perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki.<sup>25</sup>

## 2. perubahan sosial dan kebudayaan

### a. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan sosial dan budaya

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya, orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya yang sebelumnya tidak dikenal. Berkurangnya penduduk mungkin di sebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau daerah ke daerah lain(Transmigrasi). Sehingga dengan perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan misalnya, dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga kemasyarakatan.<sup>26</sup> Suatu proses sosial dan budaya yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi. proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalanya unsur kebudayaan yang tersebar ke lain bagian masyarakat dan cara unsur kebudayaan baru yang diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan juga berisi norma-norma sosial yakni sendi sendi masyarakat yang berisi sanksi-sanksi atau hukuman

---

<sup>25</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Analisis pengantar masyarakat*, Mac Iver 2007. hal.489

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, 2005.



hukuman yang dijatuhkan oleh golongan bilamana peraturan yang dianggap baik untuk menjaga keutuhan dan keselamatan masyarakat dilanggar.<sup>27</sup>

Norma-norma itu merupakan kebiasaankebiasaan hidup, adat istiadat, kebiasaan. Kebudayaan juga memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat. Peran penting atau fungsi kebudayaan bagi masyarakat adalah :

1. Melindungi diri terhadap lingkungan alam
2. Memberi kepuasan materil atau spiritual bagi manusia dan masyarakat
3. Memanfaatkan alam dan bila perlu menguasai alam dengan teknologi yang diciptakannya.
4. Mengatur tata tertib dalam pergaulan masyarakat dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial

Setiap orang tak mungkin dapat menghidar dari kebudayaan, karena tak seorang pun yang tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan.<sup>28</sup> Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan ada yang merusak kebudayaan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dan yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Terdapat hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan masyarakat. .Masyarakat itu menghasilkan kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu menentukan corak masyarakat. Jadi antara manusia

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)

<sup>28</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 39.

dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Walaupun kebudayaan itu bersifat stabil, tetapi tidak dapat dipungkiri jika kebudayaan itu juga dinamis. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat kadang-kadang tidak dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

#### b. Faktor in group dan out group dalam sosio antropologis

Dalam sosiologi istilah in-group dan out-group menggambarkan kelompok sosial dan faktor yang berkontribusi pada pembentukan kelompok tersebut. Dalam kebudayaan In-group yang berarti merujuk pada kelompok sosial di mana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok sosial dalam kebudayaan tersebut. Faktor yang berkontribusi pada pembentukan kelompok in group dalam kebudayaan yakni adanya hubungan timbal balik antara anggota kelompok, Karakteristik yang sama yang memperkuat hubungan antara anggota, Pola perilaku yang terstruktur, normative dan khas, Proses yang sistematis dan berkelanjutan Kesamaan dan kedekatan

Sedangkan out-group merujuk pada kelompok di mana individu tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok, adapun faktor dari pembentukan kelompok ini yakni Perbedaan dalam keyakinan, nilai, dan norma, Perbedaan dalam status sosial, etnis, atau ras, Perbedaan dalam minat

atau tujuan, Persaingan untuk sumber daya atau kekuasaan. Konsep in-group dan out-group erat kaitannya dengan budaya, karena norma dan nilai budaya dapat membentuk rasa memiliki dan identifikasi individu dengan kelompok tertentu.<sup>29</sup> Dalam beberapa budaya, perbedaan in-group dan out-group lebih menonjol dan memiliki signifikansi sosial yang lebih besar daripada di budaya lainnya. Dalam kesimpulannya, perbedaan antara in-group dan out-group dalam antropologi adalah bahwa in-group adalah kelompok sosial yang diidentifikasi oleh seseorang sebagai kelompoknya sendiri, sedangkan out-group adalah kelompok sosial yang diidentifikasi oleh seseorang sebagai kelompok yang berbeda atau tidak termasuk kelompoknya. Dalam antropologi, in-group dan out-group dapat merujuk pada kelompok-kelompok budaya yang berbeda.<sup>30</sup>

### c. Faktor-Faktor Penyebab Keaneka-an Denominasi Gereja

Kata "*denomination*" dari bahasa lain *denominare* menurut para ahli *denominasi* adalah kumpulan gereja yang memiliki kesamaan esensial yang berkomitmen untuk bergabung secara legal atau organisator.<sup>31</sup> Ada dua elemen penting yang membentuk suatu denominasi. Elemen pertama adalah kesamaan-kesamaan esensial. Setiap gereja pasti memiliki kesamaan tertentu dengan semua gereja yang lain, tetapi sejauh kesamaan itu tidak esensial, hal itu tidak bisa

---

<sup>29</sup> Seli Septiana Pratiwi *buku panduan guru sosiologi* (Jakarta: Pusat perbukuan 2021 )

<sup>30</sup> Frederick C. Mish, *Merriam Kamus universitas Merriam*, 10th ed. (Britain: An Encyclopedia Britain Publisher, 1993), 474.

<sup>31</sup> Yakub Tri Handoko, "*Apakah Beragam Denominasi Gereja Itu Buruk?*," Rec.or.Id, last modified 2017, accessed September 30, 2022.

disebut sebagai suatu denominasi.<sup>32</sup> Elemen kedua adalah komitmen untuk bergabung secara legal atau organisatoris.<sup>33</sup> Menurut Charles Stanley denominasi adalah suatu kelompok atau suatu sistem kepercayaan tertentu yang memfokuskan diri pada suatu penafsiran keagamaan tertentu. Itu berarti denominasi menunjuk pada suatu set kepercayaan tertentu atau aliran keyakinan tertentu. Demikian dengan Jan Aritonang bahwa denominasi menunjuk pada organisasi gereja. Ia mencatat khusus di lingkungan gereja atau kekristenan, istilah ini bisa bermakna ganda: bisa berarti organisasi gereja (mis HKBP,GPIB,GKI,dll), tetapi bisa juga berarti aliran (mis.,Lutheran, Calvinis, Anglican, Mennonite, Baptis, Metodis, Pentakostal, Kharismatik, Adventis, dll.) Terdapat ratusan bahkan ribuan denominasi. Gereja tersebut harus dengan saling mengikatkan diri secara organisator dengan memiliki tujuan menegakkan jati diri atau keunikan masing-masing namun harus saling mendukung satu sama lain di dalam lingkungan denominasi yang berbeda-beda tersebut. Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu di tegaskan bahwa denominasi adalah menganggap sejumlah atau semua kelompok Kristen sebagai versi-versi dari suatu kelompok yang sama, tak peduli dengan label-label yang membedakan mereka.

---

<sup>32</sup>Elmer L. Towns, *Apakah hari denominasi sudah mati ?* (Nashville: Thomas Nelson Inc, 1798), 49.

<sup>33</sup> Henry C.Thiessen, *Teologi Sistematika*(Malang:Yayasan Penerbit Gandum Mas,1997),Hlm.475.

Menjelang dan pasca reformasi abad ke-16, dari gereja Katolik-Roma muncullah gereja protestan dengan berbagai alirannya. Pada awal abad ke-20 sudah terdapat sekitar 1.900 denominasi di dunia Barat.<sup>34</sup> Sekitar 300 di antaranya ada di Amerika.<sup>35</sup> Menjelang akhir tahun 1980-an, diperkirakan telah terdapat hampir 22.000 denominasi tersebut. Terpisah-pisahannya gereja ke dalam berbagai aliran atau denominasi bukanlah disebabkan oleh Tuhan. Kehendak Tuhan adalah agar gerejanya bersatu.

Gerakan oikumene khususnya di kalangan Kristen Protestan pada dasarnya adalah gerakan yang berusaha untuk menyatukan secara lahiriah berbagai denominasi gereja. Menurut Van Den End oikumene ialah usaha menyatukan gereja yang terpisah-pisah, bukan menyatukan teologi yang berbeda-beda, ia menuliskan: Dalam sejarahnya yang panjang gereja yang esa itu sudah terpisah-pisah menjadi banyak gereja. Tetapi begitu perpisahan terjadi, segera mulai juga usaha-usaha untuk memulihkan kesatuan yang telah didoakan oleh Kristus (Yoh.17:21). Kesatuan gereja yang dicita-citakan itu kita sebut oikumene. De Jonge memahami gerakan oikumene sebagai usaha-usaha untuk mengatasi perpisahan antara gereja-gereja yang timbul pada masa lampau sebagai akibat dari pertikaian teologis. Gerakan oikumene pada umumnya dipahami sebagai

---

<sup>34</sup> Mark Shaw, *Scpuluh pemikiran Besar dari Sejarah Gereja* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), Hlm.76.

<sup>35</sup> B.K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2010), Hlm.409.

upaya untuk menyatukan berbagai denominasi gereja, paling tidak di kalangan protestan.<sup>36</sup>

Menurut Paulus Daun ada lima faktor penyebab gereja terpisah-pisah ke dalam berbagai aliran denominasi diantaranya faktor yang berkenan dengan doktrin, emosi, ambisi, selera, dan kebenaran non-prinsipil dengan adanya faktor pemisahan aliran denominasi tersebut yang menyebabkan anggota jemaat pindah dari satu denominasi ke denominasi lain.<sup>37</sup> Menurut Erwin W.Lutzer faktor penyebab ada berbagai denominasi gereja karena adanya faktor teologis dan non-teologis:

#### a.Faktor-faktor Teologis

##### 1. Faktor Dosa.

Tidak dapat disangkal bahwa dosa adalah akar penyebab dari semua persoalan manusia. Dosalah yang menjadi penyebab utama bagi timbulnya berbagai persoalan di dalam keluarga dan gereja. Dosa menyebabkan persoalan di dalam keluarga, segera setelah keluarga itu ada. Dosa juga menimbulkan persoalan di dalam gereja, segera setelah gereja itu didirikan." Gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil dari dosa dan kegelapan dunia ini. Dosa itu sendiri, entah sebagai tindakan melakukan dosa maupun sebagai suatu keadaan ketika ada dalam keadaan berdosa. Alkitab juga mengajarkan bahwa

---

<sup>36</sup> Paulus Daun, *Apakah Eikumene itu ?* (Manado:Yayasan Daun Family)Hlm.17-21.

<sup>37</sup> Erwin W.Lutzer, *Teologi kontemporer*(Malang:Yayasan penerbit Gandum Mas,1999),hlm

tak ada seorang pun yang menjadi suci secara faktual segera setelah ia menjadi Kristen. Sebagai contoh, tidak ada seorang Kristen pun yang segera setelah kelahiran barunya, langsung bebas dari kesombongan. Setiap orang Kristen harus terus berjuang mengalahkan dosa itu. Jadi, secara status setiap orang Kristen adalah kudus. Namun secara faktual, setiap orang kristen sedang berada dalam proses pengudusan seumur hidup.

## 2. Faktor kepelbagaian sikap terhadap Alkitab

Penyebab utama yang terkait langsung dengan pemisahan di dalam gereja dan kekristenan adalah kepelbagaian pemahaman orang Kristen tentang natur dan sifat Alkitab, yang pada gilirannya berdampak pada kepelbagaian sikap mereka terhadapnya. Tak dapat dipungkiri bahwa setiap denominasi gereja itu sedang menggunakan Alkitab yang sama. Namun kepelbagaian sikap mereka terhadap Alkitablah yang memisah-misahkan mereka. Orang-orang Kristen telah sangat beragam sikapnya terhadap Alkitab, mulai dari yang anti Alkitab hingga yang ingin lebih alkitabiah dari Alkitab.<sup>38</sup> Di sini, yang menjadi pokok persoalan adalah otoritas atau 'wewenang' Alkitab. Bagi orang-orang Kristen sejati, Alkitab adalah tulisan yang diilhamkan Allah, ditulis oleh orang-orang yang diilhami Allah. Jadi berbagai denominasi gereja itu, jika dikaitkan dengan kepelbagaian sikap mereka terhadap otoritas Alkitab, dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan: yang menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya otoritas, yang

---

<sup>38</sup> James I. Packer, *Concise Theology, A Guide To Historic Christian Beliefs* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, inc., 1993). Hlm 5.

menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang menjadikan Alkitab sebagai salah satu di antara beberapa otoritas yang setara denominasi yang disebabkan karena kepelbagaian pengakuan mereka terhadap otoritas Alkitab pada akhirnya membuktikan bahwa manusia sebenarnya 'ditakdirkan' untuk hidup di bawah otoritas.<sup>39</sup>

### 3. Faktor kepelbagaian sistem hermeneutika yang dianut

Pemahaman seseorang tentang natur Alkitab akan memengaruhi sikap dan pengakuannya terhadap otoritas Alkitab. Pada gilirannya, sikap dan pengakuannya terhadap otoritas Alkitab akan memengaruhi cara dia menafsirkan Alkitab. Persoalannya ialah pada kepelbagaian sistem hermeneutik yang dianut. Kepelbagaian sistem hermeneutik inilah yang menjadi penyebab bagi kepelbagaian denominasi gereja. Doktrin sendiri adalah apa yang kita percayai berdasarkan Alkitab. Namun sekali lagi, bukan Alkitab itu yang menyebabkan kepelbagaian doktrin. Kepelbagaian sistem hermeneutik, yaitu cara yang berbeda-beda dalam menafsirkan Alkitab, itulah penyebabnya. D. A. Carson, dalam bukunya *Exegetical Fallacies* mengeluhkan mereka yang sama-sama mengaku menjunjung tinggi Kitab Suci sebagai firman Allah yang tertulis, tetapi saling berdebat dan bertentangan secara teologis. Robert K. Johnston yang menulis bahwa Kaum Injili, semua yang mengklaim norma alkitabiah, mencapai rumusan-rumusan teologis yang bertentangan mengenai banyak isu besar yang

---

<sup>39</sup> Michael K. Shipman, khotbah Alkitab yang komunikatif dan berwibawa (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003) Hlm. 56.



mereka bahas. Ini menunjukkan natur problematis dari pemahaman mereka yang sekarang tentang penafsiran. Berpendapat bahwa Alkitab berotoritas, tetapi tidak mampu mencapai apa yang bisa dikatakan sebagai persetujuan mengenai apa yang Alkitab katakan bahkan dengan mereka yang sama-sama Injili, adalah hal yang merongrong diri mereka sendiri."<sup>40</sup> Carson menegaskan kata-kata Johnston di atas bahwa "hal yang merongrong diri mereka sendiri bersifat hermeneutis dan eksegetis; tetapi tidak niscaya berhubungan dengan otoritas Alkitab."<sup>41</sup> Menurut Kevin J. Konner dan Ken Malmin, banyak pemisahan di dalam kekristenan terjadi karena perbedaan-perbedaan hermeneutik.

#### b.faktor non teologi

##### 1. Keterbatasan sebagai manusia.

Tak dapat dipungkiri bahwa keterbatasan manusia entah sebagai individu maupun secara sosial telah menjadi penyebab bagi banyak perbedaan pendapat. Yang dimaksud dengan 'keterbatasan manusia ialah bukanlah keterbatasan manusia telah jatuh ke dalam dosa, tetapi keterbatasan yang disebabkan karena ia semata-mata adalah seorang makhluk manusia.<sup>42</sup> Manusia bukanlah malaikat. Dan sama seperti malaikat, ia hanyalah ciptaan, bukan Pencipta. Ia terbatas, bukan tidak terbatas. Sebagaimana dikatakan oleh George W. Peters: Gereja-

---

<sup>40</sup> D.A Carson, kesalahan kesalahan Eksegetis (Surabaya:Penerbit Momentum,2009)Hlm 6.

<sup>41</sup> Kevin J.Konner dan Ken Malmin,Hermeneutik, sebuah buku teks tentang cara menafsirkan alkitab (Malang:Penerbit Gandum Mas,2004),Hlm.15

<sup>42</sup> E.Gerrit Singgih dkk, tempat dan arah gerakan oikumenes (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia,1994),Hlm 23.

gereja dan denominasi- denominasi Injili tidak selalu dapat mendekati cita-cita alkitabiah secara mutlak, mereka juga tidak begitu mirip satu sama lain. Bentuk dan struktur lahiriah mereka mungkin berbeda, dan mereka akan mempunyai penekanan dan ciri-ciri khas mereka. Bagaimanapun, ini lebih disebabkan karena keterbatasan-keterbatasan manusia dalam hal pengalaman, waktu, budaya, psikologi dan tradisi dari pada oleh hal-hal yang benar berkaitan dengan Alkitab dan kerohanian atau hubungan dengan Tuhan mereka serta dengan firman-Nya.<sup>43</sup> Bruce Shelly, "Denominasi-denominasi tercipta untuk membuat persatuan dalam gereja menjadi mungkin." Ia menjelaskan, "Dengan mempertimbangkan ketidakmampuan manusia untuk selalu melihat kebenaran dengan jelas, perbedaan-perbedaan pendapat mengenai bentuk luar gereja tidak dapat dihindari." Keterbatasan manusia bukan saja menjadi penyebab bagi kepelbagaian gereja sebagai lembaga ilahi. Keterbatasan ini juga menjadi penyebab bagi kepelbagaian semua lembaga buatan manusia. Ini adalah keterbatasan yang hendaknya mengingatkan manusia, bahwa ia hanyalah seorang manusia dan sebagai manusia, ia tetap manusia. Namun demikian faktor ini tidak perlu dilebih-lebihkan. Allah bukanlah Allah jika Ia menciptakan manusia tanpa sejumlah kapasitas dan kelengkapan, termasuk pernyataan-Nya yang memungkinkan mereka hidup, bukan hanya sebagai ciptaan (yang berperilaku ke terciptaan, bergantung secara mutlak kepada Penciptanya), tetapi juga sebagai

---

<sup>43</sup> George W. Peters, Teologi alkitabiah tentang misi (Malang: Jakarta penerbit Gandum Mas, 2006), Hlm. 253.

pribadi (yang berperi- kepribadian, memiliki kehendak bebas untuk menentukan nasibnya). Keterbatasan orang-orang Kristen sebagai manusia dalam memahami dan mempraktikkan hidup bergereja juga tidak perlu dilebih- lebihkan untuk melegitimasi atau mentolerir pemisahan gereja.<sup>44</sup>

## 2. Latar belakang zending yang berbeda-beda.

Perlu diketahui bahwa istilah 'faktor-faktor non-teologis' yang sedang dibahas adalah juga digunakan oleh para aktivis gerakan oikumene. Faktor-faktor non-teologis dipakai untuk menunjuk pada berbagai, penyebab dari kepelbagaian gereja para aktivis gerakan oikumene berbicara tentang faktor-faktor non- teologis sebagai penghalang bagi usaha mempersatukan gereja. De Jonge misalnya, menyebutkan tentang faktor sukuisme di Indonesia sebagai penghalang bagi usaha-usaha keesaan gereja. Pekabaran Injil di Indonesia bekerja menurut garis-garis suku. Akibatnya, identitas gerejani menjadi sama dengan identitas suku, sehingga kepelbagaian menjadi sulit ditinggalkan demi keesaan gerejani. Disebutkan bahwa pekabaran Injil, dalam sejarahnya telah menghubungkan gereja-gereja di Indonesia, misalnya dengan organisasi- organisasi pekabaran Injil yang berbeda. Keesaan gerejani sulit diwujudkan karena dianggap akan menyebabkan berhentinya dukungan finansial dari organisasi- organisasi zending itu. Namun pada saat yang sama demikian zending yang berbeda-beda, yang bekerja menurut garis-garis kesukuan yang

---

<sup>44</sup> Norman E.Thomas,teks-teks klasik tentang misi dan kekristenan sedunia (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2001),Hlm.345

berbeda-beda, dalam kenyataannya telah menjadi penyebab bagi kepelbagaian denominasi gereja.

Ketika mengakui kesatuan gereja universal di dalam satu iman, kita perlu mempertanyakan gereja-gereja yang berada di lingkungan yang multirasial namun kongregasinya hanya terdiri dari satu ras saja. Anggota jemaat harus mengatakan bahwa gereja, yang terpisah-pisah karena ras dari warna kulit apa pun tidak memberi dukungan bagi Injil. Sering kali masalah tersebut adalah sungguh-sungguh masalah teologis, atau setidaknya masalah non-teologis yang berawal dari masalah teologis.<sup>45</sup> Kepelbagaian denominasi jelas bisa disebabkan karena faktor-faktor nonteologis. Namun, bagaimanapun juga, faktor-faktor non-teologis ini tidak perlu terlalu dilebih-lebihkan, yang berujung pada munculnya sikap mempersalahkan mengkambing-hitamkan Tuhan dan Alkitab, atau sebaliknya, sikap melarikan diri dari tanggung jawab.

Orang Kristen harus menghindari dari sikap mentolerir dan menganggap wajar pemisahan gereja. Sebaliknya, mereka juga harus menghindarkan diri dari sikap mencap negatif secara mutlak fakta kepelbagaian denominasi gereja<sup>46</sup>

Yerusalem	Anthiokia
Didominasi etnis Yahudi (Kis 2:5,	Didominasi etnis lain (Kis 11:19-21)

<sup>45</sup> Richard D. Phillips dkk., *Gereja: Satu, kudus, katolik, dan rasuli* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012) Hlm. 90.

<sup>46</sup> J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 332.

41; 11:1-3)	
Pemimpinnya memiliki budaya Yahudi, yaitu Petrus, Yohanes dan Yakobus (Kis 11:1-3)	Pemimpinnya memiliki latar belakang budaya campuran (etnis Yahudi tetapi kultur Yunani), yaitu Paulus dan Barnabas (Kis 11:22-26)
Hidup dalam lingkungan masyarakat Yahudi	Hidup dalam lingkungan diaspora
Berposisi sebagai gereja induk (Kis 8:14; 11:22)	Bukan gereja induk
Dalam melakukan misi masih belum proaktif dan cenderung tersegmen pada masyarakat Yahudi	Melakukan misi secara lebih aktif dan jangkauannya ke semua bangsa (Kis13:2-3)

Perbedaan-perbedaan di atas pada akhirnya menimbulkan ketegangan yang berhubungan dengan praktek hidup budaya yang dianggap sangat penting oleh orang Yahudi, yaitu sunat (Kis. 15:1). Perselisihan ini akhirnya diselesaikan dalam sebuah konsili gereja di Yerusalem. Semua pemimpin gereja sepakat bahwa orang Yunani yang bertobat tidak perlu melakukan sunat (Kis.15:23-30). Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan teologis dan praktis, sebagaimana yang disampaikan oleh Petrus (Kis. 15:7-11)<sup>47</sup> Dalam konteks gereja secara universal, persatuan gereja hanya ditentukan oleh keselamatan seseorang. Siapa saja yang termasuk orang-orang yang

---

<sup>47</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theologi: Buku Pegangan Teologi Jilid 2*, 6th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2012), 81.

diselamatkan secara otomatis akan termasuk ke dalam gereja universal, terlepas dari denominasi mana dia berasal.<sup>48</sup> Menurut Dave Hegelberg tujuan dari doa Tuhan Yesus adalah kesatuan.<sup>49</sup> Hal ini terlihat dari tujuan dari kesatuan ini, yaitu "supaya dunia percaya, bahwa Engkau adalah yang telah mengutus Aku"(ayat 21). Ayat 23 menyatakan "supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka". Apa yang dikerjakan Anak adalah yang dikerjakan Bapa (4:19; 5:36-37; 14:10).

#### A. Kaitan Antropologi dan Agama

Kebudayaan merupakan "pertunjukan" dari keyakinan dan nilai-nilai utama seseorang, atau suatu cara konkrit untuk "mementaskan" agama. Semua orang merupakan aktor yang memakai kostum kebudayaan dan sejarah, dan ia harus pula berada dalam adegan yang dikondisikan oleh budaya dan sejarah. Mereka tidak diberi naskah, tetapi bahasa tertentu.<sup>50</sup> Kebudayaan adalah lingkungan dimana seseorang memerankan adegan ketika berada di atas pentas.<sup>51</sup> Lingkungan kebudayaan mempengaruhi dan mengkondisikan apa yang dilihat, dikatakan dan dilakukan aktor melalui pementasan. Jika dunia adalah panggung. kebudayaan adalah perkakas yang memenuhi panggung

---

<sup>48</sup> Dave Hegelberg, Tafsiran Injil Yohanes Pasal 13-21 Dari Bahasa Yunani, 6th ed.

<sup>49</sup> Mark Edwards, Blackwell Bible Commentaries: John (Australia: Blackwell Publishing, 2004), 161.

<sup>50</sup> Henry, *wahyu dan otoritas Tuhan* (Waco, TX: Word Books, 1976), 1-3

<sup>51</sup> William Shakespeare, *King Lear* (Wordsworth Classics: Britania Raya, 1994), 82-83

itu.<sup>52</sup> Carl Henry memahami dengan tepat pentingnya analisa dan interpretasi teologi atas kebudayaan dan trend kebudayaan. Bagi Carl Henry situasi ini menakutkan: "Kebudayaan dan nasib umat manusia tergantung pada apakah gambar dan suara hanya diperuntukkan bagi spekulasi dan kesementaraan manusia, ataukah juga bagi Firman dan Kebenaran Tuhan". Alam dan pemeliharaan ,semesta dan kebudayaan Perbedaan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.<sup>53</sup> Teologi harus dilibatkan dalam interpretasi kebudayaan. Kebudayaan adalah usaha roh manusia untuk mengekspresikan diri dengan cara mewujudkan kepercayaan dan nilai-nilai dalam bentuk-bentuk nyata. Kebudayaan adalah proses dan hasil perwujudan bentuk dan makna melalui kebebasan.<sup>54</sup> Saat ini, "budaya" telah menjadi sebuah konsep yang cukup elastis, yang berarti sesuatu seperti "kumpulan nilai-nilai yang dianut secara luas oleh sebagian tertentu dari populasi manusia." Definisi tersebut cukup baik, tetapi pasti dapat dikembangkan dengan sedikit pengetahuan. Definisi turunan yang paling penting, yang muncul dari bidang sejarah intelektual dan antropologi budaya, adalah definisi yang berasal dari A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn: Kebudayaan terdiri dari pola-pola, yang eksplisit dan implisit, mengenai dan bagi tingkah laku yang dilakukan dan disajikan dengan simbol-simbol, yang terdiri dari pencapaian khusus dari kelompok-

---

<sup>52</sup> D.A Garson dan D.John Woodbridge, *Tuhan dan Budaya* (Surabaya: Momentum Chirstian Literature, 2002), 2-3.

<sup>53</sup> Wener H.Jeanron, *Teks dan interpretasi sebagai kategori pemikiran teologis* (New York :Crossroad (New York: Crossroad, 1988), 101.

<sup>54</sup> D.A.Carson, *Kristus Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2018), 2.

kelompok masyarakat, termasuk perwujudan mereka dalam artefak- artefak; inti pokok dari budaya terdiri dari ide-ide tradisional dan khususnya nilai-nilai yang melekat pada mereka pada satu sisi, sistem-sistem budaya dapat dianggap sebagai hasil-hasil dari tindakan, di sisi lain dianggap sebagai unsur-unsur yang menentukan tindakan selanjutnya. Nancy Pearcey mengakui bahwa ketika "kebenaran total" dari Injil disampaikan dan dipertahankan, Kekristenan dimerdekakan dari tawanan kebudayaan" yang dalam kasus ini ditawan oleh bentuk-bentuk postmodernisme Amerika.<sup>55</sup> Banyak orang mengartikan kebudayaan dalam arti yang terbatas yakni ialah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Namun dalam artian tersebut sangatlah sempit namun jika dilihat dalam artian yang luas seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya. Adapun wujud dari kebudayaan itu yang pertama adalah ideal Sifatnya abstrak, tak dapat diraba. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan. Maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan.

---

<sup>55</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), 1,2.



a. Agama sebagai sistem kebudayaan

Sebagaimana halnya Clifford Geertz pola-pola hubungan kekerabatan, sejarah, politik negara-negara berkembang, dari seni, estetika, teori sastra sampai kepada filsafat, sains, teknologi, dan agama.<sup>56</sup> Mengupayakan kembali terhadap hal-hal mendasar dalam bidang antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dinamakan para antropolog dengan kebudayaan. Kalau kita ingin memahami aktivitas kebudayaan dan salah satu elemen terpenting di dalamnya adalah agama maka kita tidak punya pilihan lain kecuali menemukan metode-metode yang tepat. Masyarakat dan agama Sebagaimana telah kita lihat sebelumnya, pusat dari seluruh pandangan Durkheim berada dalam klaimnya bahwa "agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial".<sup>57</sup> Agama dan budaya bagi setiap orang yang mempelajari sejarah agama dan kebudayaan tentu akan menjadi jelas, bahwa ada hubungan antara agama dan kebudayaan. Tampaklah dengan jelas didalam sejarah, betapa agama itu telah mempengaruhi kebudayaan, dan pula sebaliknya betapa kebudayaan yang ada telah mempengaruhi agama. Setiap orang yang mengetahui sedikit tentang kebudayaan yang dipengaruhi misalnya oleh agama Buddha, agama Hindu, agama Islam atau agama Kristen, tentu tahu pula, bahwa didalam sejarah terdapat pengaruh yang timbal-balik antara agama dan kebudayaan. Walaupun demikian, namun agama dan kebudayaan itu tidak sama. Toynbee, seorang

---

<sup>56</sup> Pals L.Daniel, *Seven Theories of Religion* (Sampangan: Ircisod, 2011), 327-328.

<sup>57</sup> pakpahan Binser Jonatha dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Local Toraja* (Jakarta: BPK Gunung mulia , 2020), 101-119 .

Inggris dan ahli sejarah, menunjukkan dengan tepat, bahwa kebudayaan jika dibandingkan dengan agama lebih mudah dan lebih tepat berubah daripada agama, Ia menunjukkan, bahwa keruntuhan kebudayaan tertentu kerap kali mempercepat pertumbuhan dan perluasan agama tertentu. Misalnya, keruntuhan peradaban Yunani-Romawi membuat pandangan keagamaan pada waktu itu lebih matang dan merintis jalan guna kelangsungan agama Kristen.<sup>58</sup> Ahli filsafat kebudayaan dan ahli theologia Prof.V.D.Leeuw menerangkan didalam tulisannya bahwa didalam hubungan antara agama dan kebudayaan terdapat 4 tingkatan yakni :

1. Tingkatan pertama ialah agama dan kebudayaan sangat erat hubungannya dapat kita lihat dengan jelas yang disebut agama –agama suku yakni apabila suku itu masih hidup terasing didalam agama suku daripada bangsa Romawi kuno misalnya .Kebudayaan adalah sama dengan agama dengan perkataan kebudayaan adalah culture Memelihara. mengusahakan dari perkataan tersebut diambil kata cultus (Ibadat ) orang tidak hanya memelihara tetapi juga para dewa dengan melakukan menjebar benih ,menuai ,menebang pohon, mendirikan rumah, melaksanakan pergaul seksuil, merayakan kelahiran anak, mengubur orang mati dll. Semua itu dilakukan dengan doa – doa didalam agama.<sup>59</sup> Persekutuan keagamaan itu didalam kebudayaan menyatakan hubungan dengan Allah.

---

<sup>58</sup> Verkuyl .J, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: Kristen, 1966), 17.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 125-130

2. Banyak kebudayaan dapat kita saksikan suatu masa peralihan dimana hubungan agama dengan kebudayaan belum terputus.
3. Menyusul masa pertikaian didalam kebudayaan dan agama berhadapan terhadap kekuasaan yang lawan –melawan.
4. Juga ada tingkatan dalam kebudayaan dan agama dengan melakukan pergulatan rohani untuk memulihkan hubungan antara agama dan budaya.

b. Kebudayaan manusia dipandang dari sudut alkitab

Allah memberikan tugas kebudayaan kepada manusia, Alkitab mengatakan kepada kita, bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar Allah dan serupa dengan Allah (Kedjadian 1: 26, 27).<sup>60</sup> Dalam Kedjadian 1:28, dalam hubungan Yang sangat erat dengan penciptaan manusia menurut gambar Allah itu, diberikanlah kepada manusia tugas kebudayaan yakni: taklukkanlah dan perintahkanlah bumi. Jadi manusia itu menerima suatu mandat dari Allah Yang menciptakanya, dan mandat itu ialah mandat kebudayaan. Mandat kebudayaan itu diuraikan lebih lanjut dalam Kedjadian 2:15. Dengan tugas kebudayaan itu Allah memberikan pula tujuan kebudayaan.<sup>61</sup> Dengan bermacam cara yang tidak terbilang banyaknya dirumuskanlah didalam Alkitab tujuan kebudayaan. Perumusan yang paling mengagumkan ialah perumusan yang terdapat dalam Mazmur 150. Apabila kita membaca Mazmur

---

<sup>60</sup> J.Verkuyl Etika Kristen dan kebudajaan( Bogor:Badan Penerbit Kristen,1960)

<sup>61</sup> Ibid., 129-132

150 itu seakan terbayanglah didalam angan kita suatu oratorium yang diperlengkapi dengan alat yang tidak terbilang banyaknya. Segala yang bernafas hendaklah memuji Tuhan. Dan segala alat itu gunanya untuk memberi tekanan pada pujian dihadirat Tuhan itu. Tetapi sejarah itu Alkitab mengatakan, bahwa kebudayaan itu bertujuan menyatakan kasih kepada sesama manusia. Seperti hukum yang pertama dan yang agung, yakni hukum kasih kepada Allah, sama nilainya, sama maksudnya dan sama arahnya dengan hukum yang kedua, demikianlah pula kedua tujuan itu adalah satu. Kebudayaan harus mengabdikan kepada Allah dan sesama manusia, Usaha kebudayaan hendaknya menuju kepada Dia yang menjadikan kita. Pekerjaan kebudayaan hendaknya membantu manusia untuk menjadi manusia yang lebih benar, lebih pandai, lebih mulia, untuk menjadi hamba Allah. Kebudayaan senantiasa amatlah berguna untuk menyelidiki bagaimana pendirian umat Kristen dalam abad yang lampau dan juga pada zaman sekarang terhadap situasi kebudayaan yang dihadapinya itu.

### C. Kebudayaan sebagai relasi

Kebudayaan manusia berada dan hidup hanya dalam relasi antara pribadinya dengan pribadi sesamanya.<sup>62</sup> Maka menurut para antropolog dan sosiolog, kebudayaan merupakan milik masyarakat. Akan tetapi, perlu juga mendengar pihak yang lebih penting lagi. Menurut Kitab Kejadian 1:26-28,

---

<sup>62</sup>Kobong Theodorus, *injil dan tongkonan inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi* (Jakarta :PT BPK Gunung Mulia, 1989), hlm.203-211.

manusia diciptakan sebagai gambar Allah. Kesegambaran manusia mengungkapkan hakikat manusia dalam relasinya dengan Allah, yaitu siapa dan untuk apa manusia itu. Jadi, manusia sebagai gambar Allah mempunyai atau diberi fungsi tertentu, ia diciptakan untuk menjalankan fungsi.

#### d. Kebudayaan dalam Teologis

Kebudayaan itu termasuk penciptaan manusia sebagai gambar Allah, dan merupakan akibat kesegambarannya dengan Allah. Oleh karena itu, kebudayaan termasuk keberadaan manusia. Dalam firdaus, sebagaimana terdapat dalam Kejadian 2:15, manusia diberi peluang mengembangkan kehidupan sebagaimana dimaksudkan Allah. Untuk itulah Allah memberkati manusia dan seluruh ciptaan. Budaya sangat berkaitan dengan agama, dengan melihat ukiran dinding, patung jadi dalam masyarakat seluruh kebudayaan termasuk teologia, khotbah-khotbah, pengakuan dosa, seni dan literatur bersatu memerintah manusia untuk merenungkan dan memahami diri, seluruh tindakan dan motif. Dalam tingkah laku manusia melakukan sesuatu dalam kebudayaan dengan merenungkan mengenai sifat dasar dan tingkah laku manusia sangat banyak memakai konsep dosa sehingga dengan adanya kaitan budaya dengan agama ia akan mengevaluasi diri dalam melakukan segala tindakannya baik napsu, kemarahan, iri hati, keserakahan, rakus makanan dan

kemalasan.<sup>63</sup> Misionar adalah mereka yang percaya akan adanya dosa yang dilakukan.<sup>64</sup> Tradisi katolik berbicara mengenai hukuman dan setelah konsili mewajibkan pengakuan dosa juga menghasilkan berbagai wacana yang kompleks.<sup>65</sup> Pertobatan Kristen adalah tujuan utama dari misionaris namun pertobatan mencakup kepercayaan dan ritual yang dilakukan dalam kebudayaan melalui hasil pikiran.<sup>66</sup> Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan symbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai pemrosesan informasi dari pola –pola pikiran, perkataan dan perbuatan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat.<sup>67</sup> Identitas budaya merupakan identitas primer, karena itu tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Budaya adalah asosiasi dengan kelompok budaya asal yang diperoleh lewat proses interaksi dengan anggota kelompok budaya<sup>68</sup>. Tradisi-tradisi agama mempunyai kedudukan yang penting dalam diskusi tentang hak –hak asasi manusia.<sup>69</sup> Antropologi kebudayaan terfokus kepada manusia yang menyentuh substansi dan

---

<sup>63</sup> Goldschmidt, *Antropologi dan krisis yang akan datang sebuah penilaian autoetnografi* (American: Antropologist, 1979), 296.

<sup>64</sup> Van der Geest, *Antropologists dan misionaris*, 1990. 580–601.

<sup>65</sup> David Spain, *penginjilan Colonial* (T.O Beidelman: American Antropologigist, 1984), 205.

<sup>66</sup> Dr. Aloliliweri, M.S, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Pustaka pelajar, 2001), 4.

<sup>67</sup> Lukas batmomolin, *Komunikasi Sadar Budaya :Nuansa Lain Studi Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Yayasan pustaka nusatama, 2020), 289–293.

<sup>68</sup> David Litle dkk, *Kebebasan Agama Dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Academia, 1997), 133–138.

<sup>69</sup> Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YT Leadership foundation, 2007).

kebiasanya sebagai kelompok orang yang terhimpun dari individu.<sup>70</sup> Adapun akibat dari perubahan kebudayaan menyentuh kehidupan manusia dalam masyarakat membawa perkembangan kemajuan, terjadinya kemunduran, menyempurnakan apa yang telah ada, penyederhanan generalisasi, mewujudkan yang baru menggantikan apa yang ada dan meneggelamkan yang lama.<sup>71</sup> Elemen perubahan yang kedua dengan menyentuh pikiran manusia yang olehnya terjadi perubahan.<sup>72</sup> Adapun control sosial yang merupakan perangkat normative dalam kebudayaan yang memiliki fungsi mengatur, mengarahkan, meluruskan dan memberikan ganjaran kepada perilaku budaya dari setiap kebudayaan dalam masyarakat<sup>73</sup>. Keterbukaan dalam stratifikasi sosial ini tergantung dari beberapa faktor diantaranya kebudayaan. Menurut Ihroni lingkup studi antropologi dimaksudkan dengan antropologi fisik dengan perkembangan manusia dan antropologi budaya dengan adanya ilmu tentang kebudayaan atau kebiasaan dalam masyarakat.<sup>74</sup> Antropologi kebudayaan berhubungan dengan bagaimana dan apa sebenarnya yang dipikirkan oleh manusia.<sup>75</sup> Kebudayaan dilihat sebagai suatu desain kehidupan yang utuh yang dimiliki oleh setiap kelompok untuk merencanakan dan mewujudkan kelangsungan hidup yang diturunkan dari

---

<sup>70</sup> Tomala Y. Banding, *Perubahan Word View*, 1996, 67–70.

<sup>71</sup> R.M. Maciver, *A Textbook of Sociology* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002), 304.

<sup>72</sup> dkk Ralph L. Beals, *An Introduction to Antropology* (New York: Macmilin pub, 1977), 444.

<sup>73</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2005), 227.

<sup>74</sup> Charles, *Anthropology Text* (Unpublished: manuscript, 1987), 5–14.

<sup>75</sup> J. Luzbetak, *The Church and Culture*, 1988, 167–168.

generasi.<sup>76</sup> Antropologi dalam kaitan ini menjawab pertanyaan tentang manusia yang berkembang dalam suatu proses kehidupan yang ditandai dengan adanya perubahan.<sup>77</sup>

#### e. Budaya Toraja dari Perspektif Teologis

Dari sudut pandang teologis kekristenan harus berpegang teguh pada dasar iman kepercayaan kekristenan.<sup>78</sup> Teologi kristen sendiri harus selaras dengan alkitab, sebab alkitab menjadi dasar dari teologi Kristen. Artinya bahwa teologi sendiri tidak bertentangan dengan Alkitab bahkan tidak terpisah dari alkitab sebagai sumbernya.<sup>79</sup> Ini bukan hanya dipahami sebagai batas kepercayaan saja namun bagaimana praktik hidup dalam kehidupan sehari –hari yang harus sesuai dengan dasar iman kepercayaan yang benar. Iman Kristen perlu selaras dengan perbuatan karena bukti iman itu sendiri akan nyata dalam tindakan dalam kehidupan sehari –hari. Walaupun orang yang melaksanakan adat kebudayaan namun didalamnya terdapat ritual-ritual yang dilaksanakan ialah adat budaya yang lahir dari kepercayaan leluhur yang di wariskan secara turun temurun bagi masyarakat Toraja secara tidak langsung ritus –ritus yang dilakukan ialah ritual kepercayaan leluhur yang diatur sedemikian rupa sehingga orang Kristen juga dapat melaksanakannya. Ritual –

---

<sup>76</sup> David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, 2002, 1.

<sup>77</sup> Morton W. Boomfield, *The Seven Deadly Sins: An Introduction to the History of a Religious Concept* (East Lansing Michigan state: University, 1967), 189–191.

<sup>78</sup> Pabebang Reynaldo dkk, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo," *jurnal teologi dan pengembangan pelayanan* 12 (2022): 12–15.

<sup>79</sup> Kobong Theodorus, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstual, Transformatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).



ritual yang dilakukan dalam kebudayaan orang Toraja dilaksanakan dengan kepercayaan leluhur dengan sistem kepercayaan animisme telah diadopsi oleh kekristenan dalam pelaksanaan upacara, namun ritual ini tetap dilaksanakan dengan alasan adat dan tidak berfokus pada penyembahan berhala. Dengan melakukan adat istiadat masyarakat Toraja ini sebagai bukti bahwa manusia mengasihi Allah sebab ia yang terlebih dahulu mengasihi manusia melalui ritual ibadah yang dilakukan didalamnya. Upacara dalam adat Toraja yang dilakukan didalamnya terdapat aluk yang melambangkam keyakinan adanya adat yang dilakukan pada masyarakat Toraja sebagai kepercayaan yang memiliki nilai nilai dan juga berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat. Orang Kristen yang sudah percaya kepada Yesus Kristus namun masih melaksanakan upacara rambu solo dan ritual –ritual adat lainnya namun hal itu tidak menjadi permasalahan karena dilaksanakan atas dasar adat dengan melakukan adat istiadat ini masyarakat tertentu menjadi lebih baik dan tertib bahkan mudah mencapai suatu tujuan hidup. Transformasi budaya merupakan proses dinamis, yang disebut hermeneutic artinya usaha menjelaskan dan meneruskan iman sambil menuangkan dalam aneka bentuk dan pengungkapan yang tersedih. Iman dan kebudayaan merupakan dua sisi dari mata uang yang satu. Yaitu firman-Nya yang bagi umat menjadi sumber hidup. Satu satunya norma adalah Kristus sebagai pernyataan Allah. Proses menyerap dan, menolak hal –hal yang berlangsung dengan bimbingan Roh Kudus dan dalam ketaatan pada norma. Usaha menafsirkan dengan

bimbingan roh ini berlangsung di tengah interaksi teks firman kebenaran, injil dan konteks. Sehingga roh kudus dapat mempergunakan tradisi untuk memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran (Yoh.16:13 ).<sup>80</sup> Ketika para misionar pertama Zendeling protestan di tahun 1920-an memutuskan mengambil ahli nama puang matua Ilah tertinggi dalam *Aluk To Dolo*, sebagai terjemahan Allah Kristen, sesungguhnya dengan itu dirintis suatu langkah dialog teologis antara agama kristiani dan *Aluk To Dolo*. *Aluk To Dolo* berarti agama leluhur atau Alukta agama kita yang berbentuk dari sejumlah lapisan tradisi dalam perjalanan sejarah. Dalam tradisi ini ia percaya dan menyembah puang matua sang pencipta dalam budaya toraja puang matua ialah yang paling tertinggi. Dalam adat Toraja adanya ritual yang diakan sebagai penyembahan kepada Allah namun hal itu bukanlah penyembahan berhala. Salah satunya pemotongan kerbau (Mantunu) adalah adat budaya Toraja yang bertujuan untuk diberikan kepada semua masyarakat yang datang dalam acara rambu solo.

#### **D. Perspektif Sosio-Antropologi Tentang Perpindahan Denominasi**

Jika dilihat dari perspektif sosio dalam masyarakat unsur tentang sistem lapisan masyarakat adalah adanya kedudukan dan peranan yang menjadi unsur-unsur baku dalam sistem lapisan tersebut dan mempunyai arti yang penting

---

<sup>80</sup> Ada' John liku ,*Aluk To Dolo menantikan kristus* (Gunung sopai :Batu silambi'2014).hlm 92-94.

bagi sistem sosial.<sup>81</sup> Dalam perspektif sosiologi dan antropologi, perpindahan denominasi dapat dilihat dari sudut pandang hubungan antarmanusia dan kebudayaan manusia. Dalam hal ini, perpindahan denominasi dapat dilihat sebagai fenomena yang timbul akibat hubungan antarmanusia dalam lingkungan sosial yang terbentuk oleh manusia sendiri.<sup>82</sup> Mobilitas sosial atau gerak sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Proses tersebut tidak hanya terbatas pada individu-individu saja tetapi juga pada kelompok masyarakat. Menurut para sosiolog gerak sosial untuk mendapatkan ketenangan-ketenangan perihal keteraturan dan keluwesan struktur sosial. Kedudukan yang dicapai tergantung pada usaha dan kemampuan setiap individu. Namun dalam gerak sosial ini terjadinya gerak sosial horizontal seperti adanya perpindahan yang sederajat, perpindahan penduduk baik sebagai perpindahan urbanisasi, transmigrasi, perpindahan dalam organisasi dan lain sebagainya. Sedangkan perpindahan vertikal dengan masuknya individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, dimana kedudukan tersebut telah ada dan dengan pembentukan suatu kelompok baru, yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu pembentuk kelompok.<sup>83</sup> Namun jika dilihat tentang hal ini terlebih dipahami bahwa Kebudayaan adalah "pertunjukan" dari keyakinan dan nilai-nilai utama

---

<sup>81</sup> Zulkifli *Pengantar sosiologi agama* Jakarta: PT.Ghalia Indonesia dan UMM Press 2019

<sup>82</sup> Kimball Young dan Raymond W, *Sociology and Social Life* (New York: American Book Company, 1959).

<sup>83</sup> *Ibid* hal.201-205

seseorang. Sehingga secara teologis adanya perubahan dalam masyarakat terjadinya perpindahan antar denominasi tersebut karena adanya kemajuan dalam masyarakat yang dapat mempengaruhinya. Hal itu dapat dilakukan oleh masyarakat karena memiliki hak setiap orang untuk memilih tempat beribadah yang nyaman juga yang di yakini dalam iman masing-masing individu. Sehingga jika dilihat dari kebudayaan masyarakat yang pindah denominasi yang melakukan pertunjukan sebagai suatu bentuk keyakinan dan nilai-nilai utama atau suatu cara konkrit untuk mementaskan agama meskipun dari berbagai denominasi yang berbeda.<sup>84</sup> Perubahan dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain. Berdasarkan kata-kata tersebut dapat diartikan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama lain.<sup>85</sup> Suatu perubahan untuk menerima kesukaan, menjalani pengalaman beribadah, untuk mendapatkan kepastian terhadap suatu kepercayaan atau keagamaan dan dilakukan secara sadar, berangsur-angsur atau tiba-tiba.<sup>86</sup> Ketidakpuasan ini berhubungan dengan kondisi kejiwaan seseorang, sehingga dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak. Perubahan tersebut tidak hanya berlaku bagi pemindahan kepercayaan dari satu denominasi ke denominasi lain, akan tetapi

---

<sup>84</sup> Roberth H.Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (jakarta: Rajawali, 1992).

<sup>85</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Peinsip-Prinsip Sikologi*.

<sup>86</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (jakarta: klam mulia, 2007).

juga termasuk perubahan pandangan terhadap denominasi yang dianutnya sendiri.<sup>87</sup>

### **E.Perspektif Teologis Tentang Perpindahan Denominasi**

Allah memberikan Misi penginjilan secara normative di sebut amanat agung yaitu perintah untuk menjadikan semua umat manusia sebagai pengikut Tuhan.<sup>88</sup> Dengan demikian misi merupakan suatu tugas atau perintah langsung dari Tuhan, artinya bahwa misi adalah inisiatif dari Allah. Ia mengutus amanat-Nya untuk mempromosikan injil secara jelas. Adanya misi berupa perintah dari Allah mengharuskan umat Kristiani untuk menganggapnya sebagai perintah juga (Matius 28:18-20). Ketika berpindah-pindah denominasi dapat kehilangan kesempatan untuk melayani yang berarti tidak pernah berkomitmen untuk tertanam di suatu komunitas gereja. Sehingga tidak pernah berakar, tidak melayani di gereja yang hanya dikunjungi saja.<sup>89</sup> Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota” (1 Korintus 12:14). Ketika berpindah-pindah denominasi, dapat kehilangan kesempatan untuk menjadi bertumbuh. Tujuan dari Gereja dalam Kisah Para Rasul 2:42 berkata, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”<sup>90</sup> Pandangan teologis terhadap perpindahan denominasi dapat membantu seseorang dalam mencari

---

<sup>87</sup> Syamsul Arifin dkk, Teologi konversi agama dan upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi di basis multicultural, jurnal pendidikan nilai dan pembangunan karakter vol.6.no 1.2014

<sup>88</sup> Ibid., 211-216

<sup>89</sup> Alkitabiah(LAI)

<sup>90</sup> Yorhans S. Lopis, *Isu masalah intern Kristen pengaruh kerukunan*(Sikka, 2017)

persekutuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan rohaninya. Hal ini dapat terjadi jika seseorang merasa tidak cocok dengan denominasi yang ia ikuti saat ini.<sup>91</sup> Dalam pandangan teologis, jemaat Tuhan diperintahkan untuk tidak undur dari persekutuan. Beberapa orang merasa bahwa perpindahan denominasi tidak bertentangan dengan perintah ini karena mereka masih tetap berada dalam persekutuan orang percaya perpindahan denominasi sebagai keragaman. Perpindahan denominasi dapat terjadi karena perbedaan pandangan teologis antar denominasi Kristen. Beberapa denominasi Kristen memiliki doktrin yang berbeda-beda, seperti Armenianisme dan Calvinisme. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih denominasi yang sesuai dengan pandangan teologisnya. Beberapa denominasi Kristen menekankan perbedaan kecil dalam doktrin, namun yang lebih sering mereka hanya berbeda dalam pola ibadah demi memuaskan selera dan preferensi yang berbeda di antara orang-orang. Oleh karena itu, denominasi-denominasi yang ada merupakan sebuah keragaman dan bukan perpecahan. Perbedaan ini merupakan anugerah dari Allah. Ada pandangan bahwa perbedaan denominasi Kristen terjadi karena besarnya wilayah Kekristenan, pengaruh filsafat duniawi, ketidaktegasan ajaran, serta motivasi-motivasi individu. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih denominasi yang sesuai dengan pandangan teologisnya.

Untuk menjaga kemurnian doktrin dan ibadah umat-Nya. Dalam 1 Korintus 11:19, Rasul Paulus berkata," Sebab di antara kamu harus ada

---

<sup>91</sup> Arif Rahman *Keberagaman gereja di Indonesia* GKIKELAPACENGKIR 2022

perpecahan, supaya nyata nanti siapakah di antara kamu yang tahan uji. Mungkin maksud Rasul Paulus di sini ialah supaya setelah terjadi pemisahan, kemudian diuji melalui perjalanan waktu, akhirnya akan ketahuan yang manakah yang benar baik secara doktrinal maupun praktikal. Rasul Paulus jelas mengakui pemisahan tertentu sebagai positif.<sup>92</sup>

Mark Shaw pernah menceritakan tentang sebuah gereja yang setia kepada kebenaran dan Injil di Jerman pada tahun 1930-an. Gereja tersebut memisahkan diri dari gereja induknya, karena gereja induknya itu telah berkompromi dengan Nazisme.<sup>93</sup> Dalam hal ini, gereja tersebut tidak sedang mengambil keputusan yang salah karena sedang berusaha mempertahankan kemurnian Injil. Dalam kenyataannya, gereja tersebut justru sedang memelihara prinsip yang paling mendasar dari kesatuan Kristen yaitu kesatuan yang didasarkan pada pengakuan bahwa Kristuslah, dan bukannya Kaisar Jerman, satu-satunya Tuhan. Shaw kemudian menjelaskan, Terjadinya suatu penyelewengan terhadap Injil pasti akan berakibat pada terjadinya pemisahan - pemisahan yang justru dimaksudkan untuk memelihara satu-satunya jenis kesatuan yang di dalam Alkitab, yaitu kesatuan di dalam Injil."Jelas bahwa ada perpisahan yang baik. Berpisah demi kebenaran adalah sesuai dengan Alkitab.<sup>94</sup> Dalam bahasa Paulus Daun, pemisahan yang demikian bukanlah pemisahan,

---

<sup>92</sup> Mark Shaw, sepuluh pemikiran besar dari sejarah gereja (Surabaya: Penerbit Momentum,2003),Hlm.79

<sup>93</sup> Norman Hillyer, tafsiran alkitab masa kini 3( Yayasan komunikasi bina kasih 1999),Hlm.544.

<sup>94</sup> Paulus Daun, Apakah Ekumene itu ? ( Manado :Yayasan Daun Family),hlm.21.

melainkan pengembangan dari satu gereja menjadi dua, dan seterusnya." Gereja yang pisah karena izin Tuhan bisa juga berkembang, sebab Tuhan dapat" bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia" (Rm. 8:28). Tentang hal ini Tidball menegaskan:

Pemisahan dapat berasal dari Allah, karena kebenaran bersifat memisahkan (Mat. 10:34; Luk. 12:51). Tapi kita perlu memastikan bahwa keberadaan Allah lah yang menyebabkan pemisahan itu dan bukannya hal-hal yang kita senangi. Bobot kebenaran Allah akan menunjukkan kebutuhan untuk tetap sabar dalam persekutuan dengan orang-orang yang, walaupun mereka milik Kristus, namun tidak sependapat dengan kita mengenai seribu satu macam hal kecil dalam gereja."<sup>95</sup>

Sering kita menyatakan bahwa sebab-sebab perpisahan yang terjadi di antara kita bersifat rohani, padahal sebab-sebab itu sering berkaitan dengan kepribadian dan kebudayaan, atau lebih sering mencerminkan bagaimana kita menafsirkan Alkitab kita dengan kaca-mata kebudayaan. Tidball sekali lagi menegaskan, "Apa yang bukan bersifat budaya adalah tuntutan Alkitab untuk kesatuan. Orang yang memisah-misahkan gereja sebagai wujud keinginan untuk mematuhi Allah harus bertanya bagaimana mereka dapat berbuat demikian apabila mereka menantang perintah Allah yang gamblang untuk bersatu."<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Derek J. Tidball, *Teologi pengembalaan, suatu pengantar* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998), hlm. 360

<sup>96</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, volume 3* (Malang: Penerbit gandum mas, 2004), hlm. 448



Kaum Protestan Injili hendaknya memperhatikan tempat yang penting yang diberikan Alkitab kepada kesatuan dan kerukunan. Kita perlu mencurigai gairah keagamaan dan membedakan dengan saksama antara semangat yang sehat dan semangat yang berdosa. Kalau tidak, Roh Kudus akan disalahkan karena dianggap melahirkan dosa, dan kita tertipu karena berpikir sedang menyenangkan Allah padahal sebenarnya kita sedang sangat melukai hati-Nya. menurut uskup Lesslie Newbiggin, denominasionalisme merupakan "aspek religius dari proses sekularisasi." Denominasionalisme merupakan suatu persetujuan terhadap individualisme, suatu paham yang memberi otoritas kepada setiap individu untuk memilih keyakinannya sendiri.

#### 1. Memungkinkan fungsi korektif.

Bagi Suhento Liauw, kepelbagaian denominasi bahkan kepelbagaian gereja setempat yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan doktrin dan pengajaran itu perlu demi fungsi korektif. Ia mencatat: Adanya berbagai kelompok yang didasarkan pada doktrin jauh lebih bermanfaat daripada jika hanya ada satu kelompok saja yang mempunyai otoritas menafsirkan Alkitab. Kalau hanya satu gereja saja yang boleh menafsirkan Alkitab, maka jika gereja itu salah, semua akan terseret menjadi salah juga. Tetapi karena ada beribu-ribu yang berdiri sendiri, maka jika yang satu salah, yang lain belum tentu. Sejarah membuktikan ketika hanya ada satu gereja saja yang berotoritas menafsirkan Alkitab, kerohanian gereja berada dalam keadaan kacau dan kegelapan

menutupi kebenaran ribuan tahun.<sup>97</sup> Karena itu, demikian menurut Liauw: Yang Tuhan kehendaki itu adalah yang terpisah-pisah. Sebab kalau yang satu sesat daripada gereja yang lain. Kepelbagaian gereja, atau denominasi gereja memiliki fungsi korektif satu terhadap yang lain Gereja Protestan sejauh ini berasal dari perlindungan providensi Allah dan di dalam suatu cara yang sah, timbul dengan cara yang sangat wajar, dan selaras dengan hukum diferensiasi perkembangan yang membawa kepada keragaman, melalui mana setiap organisme berkembang dari satu keadaan homogen menuju kepada keadaan yang heterogen. Mungkin sekali kekayaan yang dimiliki dalam organisme gereja mendapatkan pernyataan yang lebih lengkap dan lebih baik dalam berbagai macam gereja yang ada sekarang, daripada jika hanya dalam satu organisasi eksternal saja.<sup>98</sup> Luther yakin bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk membaca dan menafsirkan Alkitab bagi dirinya sendiri. Ketika diperingatkan bahwa tindakannya menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman dapat menimbulkan pemisahan karena perbedaan dalam penafsiran, ia menyanggahnya dengan mengatakan bahwa akibat-akibat yang ditimbulkan karena orang tidak bisa membaca Alkitab bagi dirinya sendiri akan jauh lebih buruk daripada akibat-akibat yang bisa ditimbulkan oleh karena setiap orang bebas berhak untuk membaca dan menafsirkan Alkitab bagi dirinya sendiri. Hudson Winthrop berkata Setiap orang Kristen berkewajiban mempraktikkan

---

<sup>97</sup> Suhento Liauw, *apakah gerakan ekumene itu alkitabiah?* Jakarta:GBIA Graphe, 1999

<sup>98</sup> Louis Berkhof, *Teologi sistematika 5 doktrin gereja* (Surabaya :Lembaga Reformed injili Indonesia, 1997), Hlm.42-43

apa yang diimaninya, dan dengan sekuat tenaga mengupayakan implikasi dari keyakinan yang telah dengan tulus dipegangnya itu. Alkitab memiliki otoritas yang mengikat atas hati nurani manusia. Karena itu berbagai pernyataan di dalamnya, termasuk berbagai opini doktrin yang tidak fundamental itu (mis tata ibadah, tata pemerintahan gereja, kemerdekaan individu, eskatologi dll.) hendaknya tetap dipelihara. Kesengajaan dalam melanggar.<sup>99</sup> Denominasionalisme bukanlah kutuk bagi gereja dan kekristenan, melainkan berkat. Menurut Hans Kung, bagi kekristenan, kutuk yang sebenarnya bukanlah deno- minasionalisme, melainkan apa yang disebut sebagai sektarianisme dan sinkretisme.<sup>100</sup>

### 1. Sektarianisme.

Bahaya bagi gereja bukanlah denominasionalisme, melainkan sektarianisme, yaitu sikap yang menganggap diri sebagai yang paling benar, atau sebagai satu-satunya yang benar. Menurut R. Soedarmo, istilah sekta mengandung pengertian positif dan pengertian negatif. Secara positif, sekta mencari kemurnian, karena merasa bahwa gereja-gereja yang ada tidak murni lagi. Sekta adalah akibat dari usaha gereja mengintrospeksi diri. Namun secara negatif, sekta adalah sikap memandang rendah gereja-gereja lain Henry C. Thiessen mengingatkan:

---

<sup>99</sup> Hudson Winthrop, *American Protestantism* (Chicago:University of Chigago press,1961),HLm.41.

<sup>100</sup> R. Soedarmo,*kamus istilah teologi* (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia,20000,HLm.82

Beberapa denominasi menegaskan bahwa merekalah satu-satunya gereja yang benar, tetapi kita harus selalu ingat bahwa firman Allah tidak merestui pemikiran semacam itu (I Kor. 1:11-17). Memang ada banyak denominasi, tetapi hanya ada satu gereja sejati yang sifatnya universal. Semua orang yang telah ditebus pada zaman ini adalah anggota dari tubuh rohani yang satu ini. Richard D. Phillips menulis, Mungkin Tuhan membiarkan kita dengan perbedaan-perbedaan yang harus kita atasi, untuk mengajar kita bagaimana mengasihi.<sup>101</sup>

## F.Faktor- Penyebab Perpindahan Anggota Jemaat Antar Denominasi

### a.Alasan sekunder (Umum ).

#### 1. Jarak

Jarak yang cukup jauh dari rumah ke gereja asal dapat menjadi alasan bagi anggota jemaat untuk mencari tempat gereja yang lebih dekat.<sup>102</sup> Tujuan utama adalah untuk menghindari kemacetan bagi mereka yang ada di kota-kota besar dan untuk menghemat biaya bagi mereka yang masih menggunakan Transport umum.

---

<sup>101</sup> Butarbutar dan Kusradi, *Tinjauan Etis Terhadap Gereja-gereja Yang Menetap Jemaat Memberi Iuran Kepada SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2019 hal.16-32

<sup>102</sup> Maleachi Riwu, "Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja," *jurnal Teologi dan Pendidikan kristen* vol .1 (2021): 201–205.

## 2. Pernikahan

Bukan lagi rahasia umum, bahwa pernikahan antar anggota jemaat yang berbeda gereja bisa menjadi alasan pindah ke gereja lain. Entah istri yang mengikuti suami atau sebaliknya suami yang mengikuti istri.<sup>103</sup>

## 3 .Perselisihan

Permasalahan perpecahan gereja sudah lama terjadi dan hamper setiap saat perpecahan itu terjadi sehingga hal itu mengancam eksistensi gereja sebagai tubuh kristus. Pada satu sisi perpecahan tersebut menguntungkan, melalui perpecahan tersebut maka akan terjadi diaspora jemaat ke tempat lain, perpecahan dalam gereja dapat menyebabkan anggota jemaat pindah ke denominasi lain, namun perpecahan itu dapat terjadi jika dilihat dari berbagai perspektif diantaranya faktor geografis dimana letak gereja yang jauh yang dapat menyebabkan terbatasnya komunikasi sehingga masing masing gereja tidak dapat saling mengontrol perkembangan. Faktor kedua adalah dalam perspektif teologis dengan adanya perbedaan yang menyebabkan mereka berbeda pendapat, baik dalam perspektif organisasi gereja kekuasaan gereja dan aspek sosial lainnya.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Marsinta Dimu Imelda, *Analisis Pastoral Dan Faktor -Faktor Penyebab Jemaat Pindah Gereja* (Universitas Kristen: Sasya Wacana, 2013), 47-49.

<sup>104</sup> Poerwadarminta W.J *Kamus umum bahasa Indonesia* 1996

## b. Alasan primer (khusus )

### 1. Hak Prerogatif,

Gembala atau pemimpin adalah sarana dalam tangan Tuhan untuk menggembalakan, mengayomi, menjaga, menuntun atau membimbing jemaat agar dewasa dalam pengenalan akan Tuhan. Sehingga jemaat dapat menentukan dan memilih yang terbaik bagi dirinya sendiri termasuk menetap atau tidak dalam satu gereja lokal.<sup>105</sup>

### 2. Doktrin

Perbedaan ajaran juga merupakan alasan terbentuknya suatu gereja baru atau sinode baru dalam kancah gerejawi, baik dilandasi kesesatan maupun progresifitas. Perbedaan karena kesesatan adalah perbedaan yang ditimbulkan oleh penyimpangan terhadap kebenaran firman Tuhan.<sup>106</sup>

### 3. Mujizat

Mujizat dalam bahasa Yunani disebut "semeion" artinya tanda, petunjuk. Dengan demikian mukjizat merupakan sarana untuk membuktikan kuasa Tuhan, ke Allahan Yesus kepada dunia. Di antaranya dalam Matius 15:30-31 dipaparkan Yesus menyembuhkan orang-orang dari berbagai penyakit yang

---

<sup>105</sup> Ibid ., 61-63

<sup>106</sup> Sordarmo, *Kamus istilah Teologi*, 2008

juga menimbulkan ketakjuban bagi orang-orang yang melihat mukjizat tersebut.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Ibid., 74-77